

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual di pilih karena lebih rasional, adil, dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara rill, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya atau nilai pasar perusahaan dikenal dengan sebutan manajemen laba atau earnings management (Scott, 1997;295).

Mekanisme good corporate governance dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembangan (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Siswantaya, 2007). Corporate governance merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjelankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). Salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi adalah dengan corporate governance, yaitu merupakan serangkaian hubungan antara manajer perusahaan dengan dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholders.

Menurut *Organization For Economic Co-operation and Development* (OECD), *corporate governance* merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban pemegang saham, kreditur, karyawan, dan manajer (Surya danIvan, 2006). Penyelarasan berbagai kepentingan antara principal dan agen dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring dalam *corporate governance*.

Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik/pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, dengan kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd et. al.(1998) dalam Mudiastuty dan Machfoedz. (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba berkurang. Ketiga, melalui monitoring dewan komisaris (*board of directors*). Dechow et. al (1996) dan Beasley (1996) seperti yang dikutip Ujiyanto dan Pramuka (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Good Corporate Governance dalam proksi mekanisme terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit diindikasikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Faisal (2005) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan sebagai pihak yang menyangkut kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki manajer dan direksi mengidentifikasi menurunnya kecenderungan adanya tindakan manipulasi oleh manajemen, berbeda dengan kepemilikan institusional berperan sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

Manajemen laba digunakan model yang diajukan oleh (*Modified Jones Model, 1995.*) Manajemen laba adalah salah satu permasalahan serius yang sedang dihadapi oleh praktis, akademis, akuntansi, keuangan selama beberapa periode terakhir ini. Alasannya manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan oleh semua perusahaan didunia dan sebab akibat yang ditimbulkan aktivitas manajerial tidak akan menghancurkan tatanan ekonomi tetapi juga tatanan etika dan moral.

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulisyanto (2008:50), manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang di peroleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Dari pengertian diatas, defenisi manajemen laba menurut Healy dan Wahlen dalam Bayu (2010) mengandung beberapa aspek. Pertama, manajemen laba terhadap pelapor keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment* (penilaian) seperti umur ekonomi dan nilai residu., pajak yang ditangguhkan, dan lain-lain. Kedua, adapun perusahaan dalam industry yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Kedua model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben,2010).

Yusuf Mangkusuryo, A. Waluyo Jati (2017) meneliti pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajeme laba. dalam penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Viola Syukrina E Janrosli, dan Jeyce Lim (2019) peneitian mekanisme corporate governance diproksi dengan kepemilikan institusional,kepemiikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris, dan memiliki hasil yang meunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pradipta (2011) meneliti hubungan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini mekenisme corporate governance diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Disamping itu, untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan dan makanisme corporate

governance terhadap manajemen laba. penelitian ini mengindikasikan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional. Dari uraian di atas dapat dilihat banyaknya pendapat dari berbagai penelitian tentang mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba. pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan disektor manufaktur sebagai sampel. Pemilihan industri manufaktur menjadi pertimbangan tersendiri bagi peneliti, selain itu sektor manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbesar di BEI yang mencapai 31,11%. Oleh karena itu, sektor manufaktur menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sedangkan alasan dipilihnya periode 2018-2020 dalam penelitian ini sebagai lanjutan periode sebelumnya, dan untuk melihat adanya konsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai mekanisme corporate governance, serta diharapkan dapat memberikan gambaran terkini tentang kondisi ekonomi Indonesia.

Berdasarkan penelitian diatas maka menurut peneliti, penelitian ini masih perlu untuk diteliti dengan judul, **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dituliskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
3. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan adalah untuk mengkaji pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dan menjadi sarana untuk pengembangan diri dan menerapkan teori yang telah didapatkan selama masa kuliah serta menambah wawasan baru mengenai masalah yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memahami praktik manajemen laba serta mekanisme corporate governance sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan